



Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja

Rezka Puspitasari^{1*}, Lilis Satriah¹, Dede Lukman¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email : puspitasarirezka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk interaksi keluarga, fungsi subsistem keluarga, dan aturan sistem keluarga pada keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja di SMA AL-Hadi kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang terjadi disebabkan oleh ketidakberfungsiannya struktur dalam keluarga siswa. Tidak adanya pola interaksi dalam keluarga, fungsi sub sistem keluarga tidak berjalan, adanya perselisihan antar anggota keluarga, dan tidak adanya aturan dalam keluarga menjadi faktor siswa terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Kesibukan orang tua untuk mencari materi, kurangnya perhatian dan pengawasan, juga kurang adanya pengamalan agama maupun bimbingan moral menjadi problematika yang berdampak pada ketidakberfungsiannya setiap sub sistem dalam keluarga. Sehingga menimbulkan masalah atau gejala pada anggota keluarga.

Kata Kunci : Keluarga; Perilaku; Kenakalan Remaja

ABSTRACT

This study aims to examine the form of family interaction, the function of the family subsystem, and the rules of the family system on the families of students involved in juvenile delinquency at Al-Hadi High School in Bandung. The research method using qualitative method with a Case Study approach. The results of the study indicate that juvenile delinquency behavior that occurs is caused by a malfunctioning structure in the student's family. The absence of interaction patterns in the family, the function of the family sub-system is not working, the existence of disputes between family members, and the absence of rules in the family are factors students are involved in juvenile delinquency behavior. The busyness of parents to search for material, lack of attention and supervision, also the lack of religious practice or moral guidance becomes a problematic impact on the dysfunction of each subsystem in the family. Giving rise to problems or symptoms in family members.

Keywords : Family, Behavior, Juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Maraknya globalisasi menunjang adanya kemajuan teknologi, budaya dari luar dengan mudah masuk dan diakses setiap orang terutama oleh para remaja yang kini hidupnya sudah terbiasa dengan seperangkat teknologi dan kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Adanya kemajuan teknologi ini mendorong pada tingkat kebutuhan bahkan keinginan individu yang melahirkan sikap konsumtif pada setiap individu, sehingga orang tua sibuk bekerja demi memenuhi keinginan setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, orang tua tidak menjalankan peran dan fungsinya secara utuh didalam keluarga. Dampaknya dalam keseharian para remaja cenderung mencari kesenangan dan perhatian di lingkungan pertemanan. Kurangnya perhatian dan interaksi dalam keluarga, remaja cenderung menghabiskan waktunya di luar rumah. Biasanya mereka bermain game bersama teman, nongkrong hingga larut malam, ikut balapan liar, bahkan sampai melakukan perjalanan tanpa arah tujuan. Hal ini tentu saja berdampak pada perilaku remaja mereka sering melakukan bolos sekolah, merokok dan nongkrong di warung tidak mengikuti jam pelajaran.

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat telah terjadi kasus kenakalan remaja sebanyak 2.592 kasus dan 5.935 kasus penyalahgunaan narkoba selama tahun 2018 di Jawa Barat. Menurut Husni Abdi dalam berita harian Liputan 6 tanggal 9 September 2019 Salah satu faktor kenakalan remaja disebabkan oleh keluarga karena keluarga tidak harmonis, kurang kasih sayang, terbiasa dimanja dan di didik terlalu keras. Saat di rumah remaja jarang berinteraksi dengan keluarga terutama dengan orang tua mereka berbicara hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan materi saja dan orang tua ataupun saudara tidak ada yang mau tahu bagaimana keadaan atau perasaan remaja. Saat berada di rumah pun remaja lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendiri di kamar sibuk dengan gadgetnya.

Perilaku kenakalan remaja bisa terjadi karena kurangnya bimbingan dan pengawasan keluarga. Selain itu, karena orang tua sibuk bekerja, ketika pulang ke rumah masih tetap sibuk dengan aktivitas masing-masing tidak ada pola interaksi dalam keluarga bahkan cenderung acuh terhadap kondisi keluarga, mengabaikan tugas dan peran keluarga sehingga cenderung hidup individualis dan egois dalam keluarga tersebut. Orang tua yang sibuk cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan mengalami gangguan mental yang berujung pada pertengkaran dan perceraian. Kondisi kejiwaan orang tua akan menular dan dirasakan oleh anak-anaknya. Sehingga mereka juga mengalami gangguan emosional seperti orang tuanya. Keadaan tersebut akan berpengaruh pada perilaku sosial, prestasi belajar, bahkan cenderung melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Penelitian mengenai Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja ini terdapat relevansi dengan karya-karya penelitian sebelumnya, dengan adanya relevansi tersebut dapat menunjang penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas dan lebih mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang berjudul *Pendayagunaan Konseling Keluarga dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah* oleh Moch Hatip, kemudian penilitian yang dilakukan oleh Joni Hermanto, mengenai *Teknik Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah lebih memfokuskan pada salah satu teknik konseling keluarga yaitu pendekatan struktural dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah karena tidak menutup kemungkinan faktor dari kenakalan remaja bukan hanya dari diri pribadi remaja tetapi kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu sudah semestinya bukan hanya siswa bermasalah yang mendapatkan bimbingan dan konseling tetapi keluarga pun sebagai lingkungan utama dan sangat berpengaruh turut membutuhkan bimbingan dan konseling guna bekerja sama untuk mencapai perubahan yang maksimal.

Keterkaitan penelitian ini dengan Bimbingan Konseling Islam yaitu untuk mengingatkan sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

بِأَيْمَانِ الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَقْسَمُكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجَاهَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَعْلَمُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Tafsir Kemenag RI jilid II, 2014:88).

Kemudian dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ أَوْ يُمْجِسُهُ

Artinya :“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, Nashrani atau majusi (HR. Bukhari dan Muslim)” (Asyariah.com).

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW. menyampaikan tentang pentingnya kewajiban seseorang untuk memperhatikan keluarganya, khususnya anak-anak.

Oleh karena itu keluarga memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anaknya untuk berperilaku baik. Pada saat ini marak sekali kasus kenakalan pada remaja hal ini terjadi diduga karena kurangnya interaksi dan

bimbingan dari orang tua. Sejalan dengan pendapat Arifin (2018:59) menyatakan bahwa, “Remaja yang terlibat kenakalan remaja seringkali berasal dari keluarga yang jarang memantau anak-anaknya, sedikit memberi dukungan, dan mendisiplinkan secara tidak efektif.” Dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya bisa lebih dikembangkan dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan bisa dibagikan kepada hal layak umum sehingga para orang tua lebih menjalankan fungsinya sebagai keluarga.

Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Haji Dull Hadi atau SMA Al-Hadi kota bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena, di sekolah SMAS AL-hadi yang bertempat di kelurahan Karangpamulang banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut rata-rata dilatar belakangi karena kurangnya interaksi dan perhatian dari orang tua. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui pola struktur keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka masalah yang terkait para remaja memerlukan adanya solusi. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan melihat dari latar belakang kondisi keluarga karena dalam setiap hal bermula dari keluarga dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehingga diharapkan dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai peran struktur keluarga dalam pembentukan perilaku remaja. Peneliti membuat beberapa pertanyaan sebagai berikut; 1)Bagaimana bentuk interaksi keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja? 2)Bagaimana fungsi subsistem keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja? 3)Bagaimana sistem aturan keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja?

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, seringkali peristiwa atas satu individu atau lebih. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, kemudian peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, John 2016:19). Oleh karena itu peneliti memilih metode studi kasus yaitu untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu peristiwa secara mendalam.

LANDASAN TEORITIS

Berdasarkan penelitian mengenai “Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja” ini di dasarkan pada teori Konseling Keluarga Struktural yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin yang berangkat dari teori sistem pada tahun 1976. Menurut Sofyan Willis (2017: 50) Orientasi struktural dirancang

untuk mengatasi masalah keluarga dan mungkin juga pada single-parent families (keluarga-keluarga yang hanya dipimpin oleh ibu atau ayah saja). Praktik konseling keluarga struktural berdasarkan konsep-konsep kunci yaitu; a) Keluarga sebagai sistem manusia yang mendasar, b) Fungsi subsistem dalam sistem keluarga, c) Karakteristik aturan-aturan sistem dan subsitem, d) Pengaruh-pengaruh keterlibatan perilaku antara anggota keluarga. Relevansi teori konseling keluarga pendekatan struktural ini dengan fokus penelitian adalah sebagai tolak ukur dalam menganalisis struktur keluarga remaja yang menimbulkan beberapa perilaku menyimpang seperti perilaku kenakalan remaja.

Menurut Sumarwiyah (2015:2), Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (konseli) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Pada mulanya konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya. Selain itu menurut Brown (2016:3), Konseling keluarga pendekatan struktural berfokus menciptakan perubahan struktural dan pergeseran dalam otoritas anggota keluarga untuk menciptakan struktur baru yang mampu memecahkan masalah dan membantu meningkatkan interaksi dengan mengorganisasikan proses interaksi yang lebih aktif.

Struktur keluarga berfungsi untuk mencapai keluarga yang sehat dimana terdapat berbagai sub sistem dengan batasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jimenez (2019:3):

Perubahan perilaku yang terjadi pada remaja merupakan cerminan dari ketidakseimbangan struktural keluarga, hierarki disfungsional dalam sistem keluarga yang sering ditandai dengan kesulitan dalam menetapkan batas-batas antara subsistem orang tua dan anak, reaksi maladaptif terhadap perubahan tuntutan. Oleh karena itu, struktur keluarga berfungsi pada penguatan subsistem orang tua menyoroti kebutuhan dari subsistem orang tua-anak.

Apabila perilaku orang tua berubah maka secara langsung akan mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lain, sehingga orang tua juga perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah perilaku anggota keluarganya. Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap

sebagai gejala dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Latipun (2001: 179-180) sebagai berikut:

Masalah keluarga kerap terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat struktur keluarga dapat diubah dengan cara menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara dan seputar anggota keluarga. Oleh karena itu, jika dijumpai keluarga yang bermasalah perlu dirumuskan kembali struktur keluarga tersebut dengan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai.

Adanya pergeseran fungsi dalam struktur keluarga menimbulkan dampak pada pembentukan perilaku remaja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Skinner bahwa “Perilaku adalah respon individu terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Dengan kata lain, Perilaku terbentuk melalui proses stimulus terhadap organisme untuk merespon” (Notoatmojo, 2010:21). Sedangkan menurut Bandura dalam Walgito(2010) perilaku terbentuk sesuai bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh terhadap lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu.

Seharusnya keluarga menjalankan fungsi subsistemnya masing-masing untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan struktur dalam keluarga. Menurut Yoga (2015:48), beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung antara lain; (1) mempersiapkan anak-anak untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, (2) mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga keluarga sering disebut unit produksi, (3) melindungi anggota keluarga yang sudah tua dan lemah, (4) meneruskan keterunan.

Lebih dalam Lilis Satriah (2017:5-6), menjelaskan bahwa peran keluarga mencerminkan perilaku antar anggota keluarga, sifat, dan kegiatan yang dilakukannya. Peran anggota keluarga berlandaskan harapan dan pola perilaku dalam keluarga terdapat berbagai peran dan fungsi dalam sistem keluarga seperti, peran ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama, dan memberi rasa aman. Kemudian peran ibu yang mengatur urusan rumah tangga, dan mendidik anak-anaknya. terakhir peran anak dalam keluarga yaitu menjalankan peran sosial sesuai tugas perkembangannya.

Remaja diartikan mereka yang telah melewati masa anak-anak dan sudah masuk

kedalam kriteria balig. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Basri dan Syah Hasim dalam Imam Syafi'i (2019:51):

“Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa berikutnya, ditandai dengan tanda-tanda pubertas. Dan sebagai tanda balig pada seorang remaja yaitu mimpi basah bagi laki-lagi dan perempuan, haid bagi perempuan, dan sempurnanya umur 15 tahun bagi anak laki-laki.”

Masa remaja sering disebut dengan masa mencari jati diri dimana mereka senang mencoba sesuatu dan serba ingin tahu. Seperti yang dikemukakan oleh Wiryo Setiana (2015: 105 & 111) bahwa, Remaja diartikan sebagian anggota masyarakat yang didalam kehidupannya banyak dipengaruhi lingkungan. Maka remaja dikenal dengan masa pancaroba yakni, masa transisi dimana ia dia mencari identitas diri, dan pikiran serta pendiriannya selalu berubah-ubah. Saat itu terjadi perubahan psikis yang cepat, dan atas perubahan sikap dan tingkah laku dengan menyesuaikan diri pada lingkungannya. Maka dalam masa ini peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan arahan dan petunjuk ke arah identitas yang Islami. hal ini seharusnya ditempuh dari semenjak anak masih kecil hingga menemukan kedewasaanya mengingat “didikan lain dadakan” perlu kontinyuitas dan kesungguhan.

Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang menyimpang, dan melanggar norma yang berlaku. Seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2017:15), kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar, serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum.

Sedangkan Menurut Kartono (2011:6), kenakalan remaja secara etimologis memiliki arti remaja yang terabaikan atau mengabaikan dari kata delinquere. Secara istilah kenakalan remaja merupakan betnuk pengabaian remaja pada norma-norma yang berlaku dan menimbulkan kerugian secara sosial. Selain itu kenakalan remaja juga disebabkan oleh adanya pengabaian sosial sehingga remaja cenderung mencari perhatian dengan melakukan perilaku menyimpang.

Harlock (2011: 25-27), berpendapat bahwa kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko. Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga yang single parents dimana anak hanya diasuh oleh ibu saja tanpa ada peran seorang ayah, dan kewibawaan sekolah dalam mendidik remaja yang tidak mampu menangani masalah moral. Berdasarkan konsep dasar yang telah dijelaskan maka kaitannya dengan fokus penelitian yang akan diteliti adalah mengenai pola hubungan

interaksi dalam struktur keluarga yang harus diperbaiki untuk mengatasi kenakalan remaja.

Faktor timbulnya kenakalan remaja berasal dari kondisi keluarga yang tidak harmonis, ketidaklengkapan struktur keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga yang minim. Sejalan dengan pendapat Dadan Sumara (2017:348), sumber yang subur untuk memunculkan perilaku keanakalan remaja berasal dari keluarga yang *broken home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, dan ekonomi keluarga yang kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awalnya Yayasan Pendidikan Islam H Dull di Proyeksikan untuk kegiatan pesantren. Namun dalam perkembangannya pengelola yayasan pada akhirnya memutuskan untuk menyelenggarakan pendidikan formal mulai tahun 1982. Meskipun menyelenggarakan pendidikan formal, mulai dari SMP, SMA, dan SMK dengan nama AL-Hadi yang berlokasi di Jl. AH. Nasution No.25 kelurahan Karangpamulang, Kecamatan Mandalajati kota Bandung tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Nilai keislaman yang tetap di pegang teguh di sekolah ini yaitu baca tulis Al-Qur'an yang menjadi pelajaran wajib bagi seluruh siswa. Pelajaran wajib baca tulis Al-Qur'an tersebut dilaksanakan dua jam dalam seminggu. Sejak awal berdiri hingga saat ini SMP, SMA, dan SMK Al-Hadi yang berdiri di atas lahan seluas 4.300 meter persegi setia melayani siswa yang mengantongi surat keterangan tidak mampu. Hampir 100 persen siswa di sekolah ini, mulai dari SMP hingga SMA, tak dikenakan biaya pendidikan atau SPP. Yang ada hanya uang partisipasi yang besarnya tidak ditentukan. Kebutuhan dasar seluruh siswa di sekolah ditanggulangi oleh Pemkot Bandung. Tak seperti sekolah lainnya, sekolah yang dirintis oleh seorang ulama di Kota Bandung ini mendapatkan bantuan biaya operasional sekolah (BOS) hingga 100 persen.

Visi SMA AL-HADI adalah menjadi sekolah unggul dalam prestasi akademik dan non akademik berlandaskan iman dan taqwa terhadap tuhan yang maha Esa. Adapun misi dari SMA AL-HADI antara lain: (a)Mewujudkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dalam setiap kegiatan sekolah, (b)Memberikan pelayanan yang proposional dan profesional kepada para pengguna jasa pendidikan, (c)Mengembangkan life skill dalam proses pembelajaran untuk mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah serta lingkungan sekitar, (d)Melakukan upaya penerepan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dan pengelolaan data sekolah, dan (e)Meningkatkan

keharmonisan hubungan antar warga sekolah , stakeholder, dan masyarakat sekitarnya.

berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti, pada akhirnya peneliti memilih empat keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja kategori cukup berat, dari dua puluh siswa lainnya yang terlibat kenakalan remaja kategori ringan seperti kasus melanggar aturan sekolah. Sedangkan siswa yang di kategorikan terlibat pada kenakalan remaja yang cukup berat diantaranya; (1)Siswa yang sering membagikan foto dan video yang memiliki unsur pornografi dan kerap merokok di kamar mandi sekolah. (2)Siswa perempuan yang sering dandan berlebihan di sekolah dan sering mabuk-mabukan juga keluyuran sampai dini hari. (3)Siswa yang sering berbohong kepada guru untuk membolos sekolah, dan ikut geng motor dan terkadang ikut balapan liar. (4)Siswa yang terlalu banyak membolos dan sering melanggar aturan sekolah.

Bentuk Interaksi Keluarga Siswa yang Terlibat Kenakalan Remaja

Siswa yang terlibat kenakalan remaja memiliki latar belakang keluarga yang kurang adanya interaksi, dan komunikasi. Anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Selain itu, ada siswa yang terlibat kenakalan remaja karena ia melihat dan meniru kakaknya yang dulu terlibat kenakalan remaja. Keluarga sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti yang dinyatakan oleh Salvador Minuchin dalam Willis (2017:50), “Ibarat amoeba keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga, dan komponen tersebut adalah anggota keluarga. Masalah dan gejala yang di timbulkan keluarga merupakan hasil ciptaan interaksi dan struktur keluarga secara sistematis.”

Seperti yang di temukan dari penelitian yang telah dilakukan, siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja di pengaruhi oleh kondisi struktur dan sistem keluarga mereka. Dari ke empat siswa yang menjadi subjek penelitian, siswa DS yang sangat terlihat dari dampak adanya pergeseran struktur dan sistem keluarga. Dalam keluarga, DS biasa berbicara dengan bahasa yang kasar dengan kakak atau kedua orang tuanya, karena seringkali orang tuanya pun berinteraksi menggunakan bahasa yang cukup kasar pada DS. Selain itu kondisi kakak-kakak DS yang putus sekolah hanya tamat sampai SMP dan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja menjadikan DS mengikuti jejak kakaknya tersebut. jika di nasehati oleh kakaknya DS biasa membalikan perkataan kakaknya bahwa kakaknya dulu mengalami seperti yang ia lakukan saat ini. Oleh karena itu, dari hasil penelitian pada keluarga siswa yang berinisial DS terdapat implikasinya dengan teori yang di kemukakan oleh Salvador Minuchin dan Willis (2017:50), bahwa masalah dan gejala yang timbul dalam keluarga merupakan hasil dari interaksi dan struktur keluarga secara sistematis yang dapat membentuk organisme dan dipengaruhi oleh setiap anggota

dalam keluarga.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga, adanya konflik dalam keluarga, dan minimnya religiusitas keluarga yang melatarbelakangi siswa untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Fakta tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wong dalam Endang Triyanto (2014:7), mayoritas remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan biasa terjadi konflik dalam keluarga. Konflik yang biasa terjadi karena ayah yang otoriter, pemarah, pemabuk, ibu yang acuh tak acuh, ibu yang lemah tidak ada ketegasan dalam menghadapi remaja, ekonomi kurang, dan tidak ada pengamalan nilai agama dalam keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan ada siswa yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja yang ayahnya bersikap sangat keras dan kasar, namun kebanyakan dari siswa yang terlibat kenakalan remaja ayah mereka bersikap acuh tak acuh karena sibuk bekerja, kemudian ibu yang tidak tegas menghadapi remaja, dan tidak ada pengamalan agama dalam keluarga. Untuk kondisi ekonomi keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu, namun ada juga dari keluarga yang sangat mampu. Namun pada intinya yang memiliki kesamaan dari dua kondisi tersebut adalah remaja kurang mendapatkan contoh suri teladan dari keluarga, dan keluarga tidak menyempatkan untuk berinteraksi dan memberikan perhatian yang lebih pada remaja.

Dalam keluarga siswa yang berinisial FG dan JH mereka sangat jarang berkomunikasi dengan keluarga. FG dan JH dalam keluarga hanya dekat dan terbuka pada sang ibu dan cenderung dimanjakan oleh karena itu terjadi ketidakseimbangan peran dan hubungan dalam keluarga. Interaksi yang terjalin dalam keluarga FG dan JH cenderung pasif mereka berinteraksi saat mereka membutuhkan dan menginginkan sesuatu. Tidak ada negosiasi atau keterbukaan dalam membuat aturan keluarga bahkan tidak aturan yang berlaku dalam keluarga. Oleh sebab itu keluarga tidak saling memahami satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurhajati (2014:240), dengan berkomunikasi keluarga dapat saling memahami lewat pesan yang disampaikan, lalu untuk menciptakan hubungan keluarga yang seimbang harus ada gaya berkomunikasi yang lebih bersifat saling assertive, saling berbagi peran, ada negosiasi, dan adanya keterbukaan dalam membuat aturan keluarga. keluarga JH tidak memahami mengapa selama ini JH sering sakit dan tidak mau masuk sekolah, dan keluarga FG tidak memahami mengapa FG sering bolos dan berbohong agar bisa pulang sekolah lebih awal kepada guru. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi dalam keluarga, tidak ada negosiasi, atau aturan yang di tetapkan untuk remaja FG dan JH saat mereka melakukan kesalahan. Oleh karena itu, untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja, setiap anggota keluarga harus sering berkomunikasi dan saling memahami

untuk menciptakan hubungan keluarga yang seimbang dengan adanya keterbukaan dan harus ada negosiasi dalam menentukan aturan jika remaja melakukan kesalahan atau penyimpangan.

Remaja AP sangat jarang berkomunikasi dengan keluarga. Ayahnya yang sibuk bekerja, ibu yang selalu banyak mengeluh dengan kondisi ekonomi yang kurang membuat AP tidak nyaman berada di rumah, dan kakak yang memiliki sikap acuh tak acuh. Dengan kondisi yang seperti itu remaja AP lebih memilih bermain dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya dan baru pulang ke rumah larut malam. Bersama teman-temannya AP biasa merokok, sesekali mabuk-mabukan. Selain itu karena tuntutan ekonomi AP mencoba bisnis online dengan menjual obat orang dewasa. karena menjual barang seperti itu, AP biasa memberikan testimoni dengan membagikan foto atau video yang mengandung unsur pornografi kepada calon pembelinya. Awal AP terjun dalam bisnis tersebut pun di ajak oleh temannya. Karena remaja AP sangat tertutup kepada orang tuanya, dan memiliki tuntutan ekonomi dari keluarga maka AP meminta bantuan kepada temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thoyibah (2017:303) bahwa, jika orang tua tidak terbuka dalam berkomunikasi dengan remaja maka mereka akan belajar dari lingkungan di luar keluarga yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam masa perkembangan remaja.

Para siswa banyak mencontoh perilaku kenakalan remaja dari lingkungan pertemanannya, orang tua tidak pernah melarang untuk bergaul dengan siapa saja, karena untuk berkomunikasi dengan keluarga pun sangat jarang apalagi untuk melakukan pengawasan. Karena setiap anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing, Remaja banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman di luar, karena merasa mendapatkan perhatian dan kebahagiaan secara langsung dari lingkungan pertemanannya. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian, tidak terbuka dalam berkomunikasi, dan lebih banyak belajar dari lingkungan pertemanan biasanya menimbulkan perilaku negatif karena memiliki kebebasan tanpa ada pengawasan orang tua. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2010:146), Remaja yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh tidak berimbang dan kurang religius maka harapan remaja untuk berkembang menjadi individu yang memiliki nilai moral tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.

Selain yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan bahwa jumlah anggota keluarga turut mempengaruhi dalam bentuk interaksi keluarga yang tidak berjalan sehingga cenderung menimbulkan konflik. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak menimbulkan perhatian orang tua terbagi pada anak-anaknya sehingga mereka tidak terlalu fokus dan memberikan perhatian penuh pada remaja. Selain itu jumlah anggota keluarga yang terlalu sedikit seperti hanya anak tunggal, remaja

cenderung di manjakan orang tua berusaha memenuhi segala keinginan remaja dan tidak membatasi apa yang diinginkannya. Bahkan jika remaja telah melakukan kesalahan orang tua cenderung melindungi remaja dari kesalahan tersebut agar tidak medapatkan hukuman.

Fungsi Sub Sistem Keluarga Siswa yang Terlibat Kenakalan Remaja

Para siswa yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja di latar belakangi dengan kondisi keluarga yang sibuk. Oleh karena itu setiap anggota keluarga tidak secara maksimal menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga. Yang paling signifikan dari hasil penelitian terhadap beberapa siswa yang terlibat kenakalan remaja mereka tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya. Orang tua tidak pernah memberikan arahan dan pengertian mengenai agama kepada anak-anaknya. padahal agama merupakan pondasi utama agar anak terhindar dari perilaku menyimpang. Seperti yang telah dikemukakan oleh Enjang dan Encep (2018:11) yang menyatakan bahwa, Keluargalah yang mengajarkan seseorang tentang bagaimana berbicara, dan bergaul dengan lingkungannya. Selain itu, keluarga menjadi sekolah pertama yang memberi nilai dan norma, juga membentuk pola pikir, sikap, perilaku serta prinsip-prinsip hidup seseorang. Keluarga mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama serta menanamkan pendidikan ibadah di ruang keluarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik implikasinya bahwa tidak adanya bimbingan dan ajaran tentang nilai-nilai agama dalam keluarga menjadi faktor siswa terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Karena tidak mendapatkan didikan dan tauladan dari keluarga, maka siswa tidak paham betul bagaimana cara memiliki akhlak yang baik, sehingga mereka meniru dan mempelajari perilaku dari lingkungan pertemanan yang latar belakangnya tidak baik. Padahal dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 Allah SWT telah menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمٌ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعُلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Tafsir Kemenag RI, 2014:88).

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki kewajiban untuk membimbing anggota keluarga untuk tidak melakukan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Selain itu anggota keluarga hendaknya

mengarahkan untuk senantiasa mengerjakan apa yang telah di perintahkan oleh Allah SWT.

Selain itu, keluarga sangat berperan dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga dapat menentukan apakah remaja akan menjadi orang yang baik ataupun buruk. Tergantung apakah remaja tersebut mendapatkan arahan atau bimbingan dari keluarga atau tidak. Kebanyakan para siswa yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja mereka tidak mendapatkan bimbingan atau arahan dari keluarga. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ulfiah (2016:3-4), “Keluarga menjadi faktor penting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial, maupun emosional. Orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan agama dan sosial menjadi faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.” Dalam hal ini peran keluarga sangat di perlukan dalam memberikan pemahaman dan pendidikan kepada remaja agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang dan mendapatkan informasi yang tidak baik.

Siswa yang terlibat kenakalan remaja dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Orang tua yang tidak memberikan perhatian, bimbingan dan pengawasan kepada remaja, memberikan kebebasan penuh, maka remaja berperilaku semaunya. Padahal Rasulullah SAW. telah menjelaskan bahwa:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُعَصِّرَاهُ أَوْ يُمْحِسَانُهُ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan yahudi, Nashrani atau majusi (HR. Bukhari dan Muslim)” (A-Mundziri, 2012:702).

Dalam hadits tersebut dengan sangat jelas menerangkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan orang tua berperan yang menentukan apakah anak tersebut menjadikan orang baik atau buruk.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebuah fakta bahwa terdapat ketidakberfungsian dalam subsistem keluarga. Seperti yang terjadi pada keluarga remaja berinisial FJ dan AP yang sibuk bekerja sehingga jarang sekali untuk berinteraksi dengan remaja. Sang ayah hanya memenuhi kebutuhan materi saja dan hanya menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah, fungsi sebagai pendidik tidak jalankan. Di buktikan dengan tidak pernah memberikan arahan atau memberikan pengetahuan terutama tentang agama kepada anak-anaknya. oleh karena itu para remaja krisis pengetahuan tentang agama dan tidak ada keteladan yang bisa mereka contoh dalam keluarga.

Berbeda halnya dengan keluarga siswa yang berinisial JH dan DS ayah mereka tidak menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah. Ayah JH yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menggantikan pekerjaan

ibu mengurus rumah tangga sehingga ibu yang bekerja di luar untuk menafkahi keluarga. Kemudian ayah DS yang hanya bekerja jika ada panggilan dan banyak menghabiskan waktu di rumah. Keduanya tidak memberikan bimbingan dan didikan kepada para remaja. Ayah JH yang memiliki sifat pendiam dan lebih membebaskan anak-anaknya, berbeda dengan ayah DS yang apabila sedang di rumah bersikap sangat keras, membatasi kegiatan anak-anaknya, dan lebih bersikap otoriter. Oleh karena itu sikap ayah yang terlalu permisif dan tidak memberikan arahan pada anak remaja menimbulkan perilaku sewenang-wenang. Sedangkan sikap ayah yang terlalu otoriter menimbulkan rasa takut dan trauma kepada remaja. Maka ketika ia sedang berada di luar bersama dengan teman-teman melampiaskan segala hasrat keinginan dan amarah yang di tahannya selama di rumah.

Oleh karena itu sesungguhnya seorang ayah memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam keluarga, terutama dalam memberikan pendidikan dan arahan kepada anak-anaknya dengan cara yang baik dan menjalin kedekatan dengan mereka. Sebagaimana kisah Luqman yang di jelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعْظُهُ يَا بْنَيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu memperseketukan Allah, sesungguhnya memperseketukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Tafsir Kementerian Agama RI jilid VII, 2010: 545).

Dalam Ayat tersebut menunjukkan bahwa ayah sangat berperan dalam keluarga, terutama dalam hal membimbing. Dari ayat ini juga disimpulkan bahwa ayah berperan penting dalam proses perkembangan dan pembentukan perilaku remaja.

Selain itu, yang di temukan pada keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja, fungsi ibu sebagai pendidik tidak di rasakan oleh para remaja. Selain itu pada ibu remaja FJ dan JH fungsi ibu sebagai pengurus rumah tangga tidak berjalan karena di gantikan oleh pembantu dan suami yang sudah tidak bekerja. Berbeda dengan kondisi tersebut ibu DS dan AP meskipun mereka tidak bekerja dan selalu ada di rumah mereka tidak terlalu memberikan perhatian dan memberikan arahan kepada remaja. Padahal sebenarnya seorang ibu memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku remaja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Lilis Satriah (2017:5), ibu memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, dan pendidik. Selain itu juga ibu bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga tanpa mengabaikan peran untuk mendidik dan membimbing remaja.

Peran ibu sejatinya merawat dan membesarkan anak. Dalam merawat anak tidak hanya sebatas pemenuhan fisik saja, tetapi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan mental, spiritual, dan sosial. Seorang ibu memiliki peran untuk dapat membimbing dan mendidik agar mampu hidup mandiri, cerdas, dan menjadi generasi yang unggul dan tidak meninggalkan generasi yang lemah dari segi akhlak, akidah, dan ilmu pengetahuan. Seperti yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَى الَّذِينَ لَمْ تَرَكُوا مِنْ خَفِيفِهِمْ ذُرَيْةً ضِعَافًا حَافِظُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (Tafsir Tematik jilid III Kementerian Agama RI, 2014:98).

Selain tidak berfungsiya parental subsystem, fungsi sibling system juga tidak berjalan. Siswa FG yang merupakan anak tunggal, kemudian JH, DS, dan AP yang tidak terlalu dekat dan memiliki konflik dengan saudara. Mereka tidak menciptakan hubungan yang harmonis dengan saudara, maka remaja lebih mengembangkan hubungan sosial di lingkungan pertemanannya. Seperti yang telah di kemukakan oleh Ali dan Asrori (2010:17), adanya konflik dalam keluarga seringkali melemahkan atau mematahkan semangat remaja. Sehingga kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan cara berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Oleh karena itu, para remaja dalam sistem koping atau menyelesaikan masalah seringkali dengan cara yang tidak tepat seperti merokok, mabuk-mabukan, main game hingga larut malam.

Aturan Sistem Keluarga Siswa yang Terlibat Kenakalan Remaja

Dalam keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja tidak ada aturan yang berlaku, Aturan yang adapun sangat fleksibel sehingga aturan tersebut sangat mudah ditembus dan tidak berlaku lagi. Tidak ada larangan yang ditegaskan kepada remaja, Orang tua cenderung membebaskan remaja untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan. Namun dalam keluarga DS ayah menerapkan aturan yang sangat kaku namun hal tersebut bertolak belakang dengan sang ibu yang menerapkan aturan sangat fleksibel. Karena tidak adanya aturan dalam keluarga maka keadaan keluarga menjadi kacau dan menimbulkan stres pada anggota keluarga. Sikap orang tua dan cara menerapkan aturan dalam keluarga mempengaruhi pada perilaku remaja. Apabila aturan yang diterapkan cenderung keras dan mengekang, atapun sebaliknya sangat mudah untuk di tembus maka akan menimbulkan perilaku negatif pada remaja. Seperti yang telah di kemukakan oleh Syamsu Yusuf (2017:133), sikap orang tua yang keras melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh, cenderung

mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab, dan kurang mempedulikan norma yang berlaku. Sikap yang seharusnya dimiliki oleh keluarga terutama orang tua adalah kasih sayang, keterbukaan, interaktif, dan konsisten.

Selain tidak adanya aturan dalam keluarga yang diterapkan tidak ada pengawasan yang lebih dari orang tua. orang tua tidak terlalu peduli kegiatan yang dilakukan oleh anaknya karena anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Oleh karena itu remaja merasa bebas untuk melakukan hal apa saja karena tidak ada aturan yang harus di patuhi dalam keluarga dan tidak ada hukuman yang diberikan jika remaja melakukan kesalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Rani Fitriani Arifin (2018:59), salah satu faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja diantaranya pola asuh orang tua, Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan, dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif. Oleh karena itu keluarga terutama orang tua sangat perlu untuk melakukan pememantauan pada perkembangan remaja. Terutama orang tua harus sangat memantau lingkungan sosial remaja, dengan siapa mereka bergaul, dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan. Karena dalam masa perkembangannya remaja memiliki dorongan yang lebih untuk bergaul dengan teman sebaya, maka keluarga harus mampu mengarahkan remaja untuk bisa memilih teman.

Islam telah mengarahkan bahwa orang tua harus memberikan pengawasan terhadap anak-anak mereka dengan siapa mereka bergaul, karena lingkungan pertemanan akan mempengaruhi pada perilaku remaja. Allah telah berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 27-29 yang berbunyi:

وَيَوْمَ يَعْصُمُ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدِهِ بَقُولٌ يَا لَيْتَنِي أَتَحْذَثُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلٍ يَا وَلَيْتَنِي لَمْ أَتَحْذَثُ فُلَانًا خَلِيلًا
لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الدِّكْرِ بَعْدٌ إِذْ جَاءَنِي ۝ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلنِّسَاءِ خَذُولًا

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sisulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia (Tafsir Kemenag RI jilid VII, 2010:8).

Pentingnya pengawasan orang tua terhadap remaja agar mereka mengetahui batasan-batasan dalam bergaul dan mengontrol perkembangan sosial remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Seperti yang dikemukakan oleh Ulwan (2014:87), saat anak memasuki usia pubertas, orang tua hendaknya mengenal bagaimana pergaulan dan siapakah teman mereka, kemana mereka bermain, kemana tempat yang mereka tuju.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang peran struktur keluarga dalam membentuk perilaku remaja (studi kasus pada keluarga siswa SMA AL-Hadi yang terlibat kenakalan remaja) dapat diambil simpulan sebagai berikut; Pertama, Sistem keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya interaksi dalam keluarga, setiap sub sistem keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing. orang tua sibuk bekerja dan hanya berusaha memenuhi kebutuhan materi saja. Karena kesibukan tersebut orang tua tidak menyempatkan untuk berbincang, memberikan arahan, pengawasan dan perhatian yang lebih kepada remaja. Saudara dalam keluarga siswa pun tidak saling memberikan perhatian lebih karena sama-sama sibuk diluar atau sibuk dengan gadgetnya saat berada di rumah, sehingga tidak terjalin kedekatan. Hal inilah yang terkadang menjadi pemicu adanya konflik dan stres dalam keluarga. Remaja merasa kesepian dan tidak mendapatkan perhatian sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman bahkan terjurumus dalam perilaku menyimpang dengan tujuan untuk menghilangkan rasa penat dan mencari kesenangan.

Kedua, Berdasarkan analisis peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat fungsi keluarga yang tidak berjalan dan adanya pertukaran fungsi subsistem keluarga. Fungsi keluarga yang tidak berjalan seperti fungsi sibling system (saudara kandung) yang lebih banyak menimbulkan konflik dan sikap acuh atak acuh antara remaja dengan saudaranya. Kemudian, fungsi parental subsystem yang tidak berfungsi karena orang tua sibuk bekerja dan kondisi orang tua yang mengalami kebingungan dan tekanan kebutuhan ekonomi yang terkadang menjadi stresor dalam keluarga. Selain itu adanya pertukaran peran antara ayah yang seharusnya mencari nafkah dengan ibu yang biasanya mengurus pekerjaan rumah, sehingga remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dari seorang ibu. Dari beberapa keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja yang memiliki kondisi ekonomi dan kesibukan yang berbeda, namun memiliki kesamaan yang berpengaruh terhadap perilaku remaja yaitu tidak adanya pemberian arahan atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja. Orang tua tidak membimbing remaja kepada hal-hal yang baik dan tidak mencegah dari perilaku menyimpang. Kebanyakan para orang tua baru memberi nasihat setelah remaja melakukan kesalahan dan penyimpangan, sehingga cukup sulit dan membutuhkan proses untuk menyadarkan dan mengarahkan kembali remaja untuk ke jalan yang lebih baik.

Terakhir, Aturan dalam keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja sangat fleksibel. Karena aturan yang ada sangat fleksibel dan tidak adanya ketegasan

tentang peraturan dalam keluarga, Maka remaja sering melanggar aturan tersebut yang pada akhirnya orang tua lebih memberikan kebebasan kepada remaja. Selain itu tidak adanya kekonsistennan orang tua dalam gaya mengasuh remaja, ayah yang cenderung permisif bertolak belakang dengan ibu yang otoriter ataupun sebaliknya, sehingga menimbulkan kebingungan pada remaja dan mencari perlindungan kepada salah satu ketika dirinya di disiplinkan atau mendapat hukuman. Oleh karena itu, remaja cukup sulit untuk di arahkan kembali ke jalan yang lebih baik karena kondisi keluarga yang kurang mendukung dan orang tua yang tidak terbiasa memberikan arahan kepada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan kurang efektifnya penyelesaian masalah siswa yang terlibat kenakalan remaja dengan teknik konseling individu. Hal ini terjadi karena faktor kenakalan remaja bukan hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perilaku tersebut. kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua membuat siswa terus terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Apabila usaha perbaikan hanya dilakukan oleh guru BK pada siswa yang terlibat kenakalan remaja dipandang kurang efektif karena faktor kenakalan remaja yang terjadi kebanyakan ada dari faktor keluarga. Oleh sebab itu, alangkah lebih baik pihak sekolah melakukan konseling juga pada keluarga siswa yang terlibat kenakalan remaja untuk menjalin kerjasama dan membantu menyampaikan masalah yang sering ditemukan remaja dalam keluarga dan dapat menyelesaikan masalah, sehingga dapat membantu remaja berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan dukungan dan arahan yang diberikan dari pihak keluarga maupun sekolah.

Kemudian untuk Jurusan, Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa tenaga konselor sekolah kurang memahami dalam melakukan proses konseling keluarga. Oleh karena itu, hal ini bisa menjadi peluang yang besar bagi mahasiswa lulusan BKI yang kelak atau berniat menjadi konselor sekolah untuk menguasai berbagai teknik konseling, terutama konseling keluarga yang notabenenya kurang dipelajari oleh universitas-universitas lain.

Untuk Peneliti Selanjutnya, Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat faktor keluarga dalam perilaku kenakalan remaja, karena tidak berjalananya sistem, fungsi, dan aturan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2019). 7 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja yang Harus diperhatikan Orang Tua. <https://hot.liputan6.com/read/4058611/7-faktor-penyebab-kenakalan-remaja-yang-harus-diperhatikan-orang-tua>
- Ali, M & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Perserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Mundziri, I. (2012). *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, R. F. (2018). HUBUNGAN PERSEPSI ANAK TENTANG POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Kesehatan STIKES Darul Azhar Batulicin*, 5(1).
- Asyariah.com. (2012). Anak Lahir di Atas Fitrah. Edisi 070, Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah. Diakses pada tanggal 8 Januari 2020. <https://asyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2018). Jumlah Permasalahan Sosial menurut Jenis. Diakses pada 19 Maret 2018. <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/19/405/jumlah-permasalahan-sosial-menurut-jenis-di-jawa-barat-2016.html>.
- Brown, Janousek, Ashley (2016). Family Counseling. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies*, First Edition.
- Creswell, J.(2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, Y. T., Budiarti, M., Humaedi, S., & Wibhawa, B. (2017). Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remeja. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 13-20.
- Enjang, & Encep Dulwahab.(2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Hatip, Moch. (2011). Pendayagunaan Pendekatan Konseling Keluarga (Family Therapy) dalam *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Vol.7 No.2 Agustus 2019. ISSN: 1858-0084.
- Hermanto, J. (2018). *Teknik Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*. Skripsi S1.Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Hurlock, EB.(2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Jimenez, Hidalgo, dkk. (2019). Efectiveness of Structural-Strategic Family Therapy in the Treatment of Adolescents with Mental Health Problems and Their Families. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7), 1255, DOI :10.3390/ijerph16071255.
- Kartono, K.(2014). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Bandung: Kamil Pustaka.
- Latipun.(2001). *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang; UMM press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2014). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236-248.
- Saf'i, I. (2019). Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Togel. Al-Mada:*Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 47-63.
- Satriah, L.(2017). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Setiana,W. (2015).*Patologi Sosial Li ad-Dakwah*. Mimbar Pustaka : Bandung.
- Sumaran, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sumarwiyah, S., Zamroni, E., & Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).
- Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & Sumarni, D. (2017). Correlation between family communication patterns and juvenile delinquency in junior high school. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 297-306.
- Triyanto, E., Setiyani, R., & Wulansari, R. (2014). Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas.*Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(1).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46-54. Vol 8 No.1, Juni 2015.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Walgitto, B. (2010). *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Willis, S. (2017). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, A. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo : Insan Kamil.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

H. Shofiyatun, A.S. Rini